

PENINGKATAN PEMAHAMAN NELAYAN DESA LABUHAN KURIS TERHADAP PERATURAN TANGKAPAN LESTARI KAKAP DAN KERAPU DI PERAIRAN TELUK SALEH

Rika Yulita¹, Samsul Bahri², Neri Kautsari^{3*}

¹²³Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi : nerikautsari04185@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 26 April 2025</i> <i>Revised: 01 Juni 2025</i> <i>Published: 30 Juni 2025</i>	Desa Labuhan Kuris merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Sumbawa dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, tingkat pemahaman nelayan tentang peraturan tangkapan lestari khususnya untuk ikan kakap dan kerapu masih rendah. Hal ini berkontribusi pada kerusakan ekosistem laut dan menurunnya populasi ikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nelayan terkait peraturan tangkapan lestari, dampak praktik penangkapan yang tidak ramah lingkungan, serta pentingnya zonasi konservasi untuk menjaga ekosistem laut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi melalui wawancara, observasi serta <i>pre-test</i> , dan <i>pos-test</i> . Kegiatan ini dilakukan di Desa Labuhan kuris dari Juni hingga November 2024. Hasil menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, pemahaman nelayan tentang peraturan tangkapan lestari masih rendah, dengan hanya 26% nelayan yang memahami dampak penangkapan ikan secara berlebihan. Setelah kegiatan sosialisasi, tingkat pemahaman nelayan meningkatkan signifikan, dengan 100% responden memahami penggunaan alat tangkap yang sesuai regulasi dan lebih dari 80% mengetahui ukuran tangkapan yang diperbolehkan menurut peraturan. Selain itu, nelayan juga lebih memahami pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan demi kelangsungan usaha tangkap mereka. Program ini membuktikan bahwa sosialisasi berbasis kebutuhan nelayan efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang praktik perikanan yang berkelanjutan. Keberlanjutan program ini memerlukan monitoring, evaluasi, dan kolaborasi dengan pihak terkait untuk memastikan penerapan praktik tangkapan di masa mendatang.
Keywords <i>Tangkapan lestari;</i> <i>Nelayan;</i> <i>Desa Labuhan Kuris;</i> <i>Kakap;</i> <i>Kerapu;</i>	

PENDAHULUAN

Desa Labuhan Kuris merupakan wilayah yang sebagian besar di daerah pesisir yang terletak di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian (6,98% nelayan). Profesi sebagai nelayan menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di Desa ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Kabupaten Sumbawa, jumlah penduduk desa ini mencapai 5.094 jiwa, dengan tingkat kepadatan sebesar 36,74 jiwa/km². Dari total jumlah penduduk, sebagian besar besar terlibat dalam kegiatan perikanan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain masyarakat paling miskin dibandingkan anggota dengan kelompok masyarakat lain yang hidup dengan mengandalkan sumber daya alam secara langsung. Suatu ironi sebuah negara maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan yang hidup dipesisir merupakan golongan masyarakat yang paling miskin (BPS, 2020). Nelayan juga merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh

masyarakat pesisir untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian para nelayan mampu bertahan hidup dengan kondisi ekonomi yang relative rendah (Kadir, 2018).

Persepsi nelayan terhadap penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan sangatlah diperlukan. Nelayan cenderung kurang memperhatikan aspek keberlanjutan karena kurangnya pemahaman terhadap manfaat alat tangkap ramah lingkungan. Ketidapahaman ini menyebabkan nelayan merasa hanya dibatasi oleh aturan tanpa memahami tujuan perlindungan ekosistem laut. Jika nelayan tidak diizinkan menangkap ikan tanpa pemahaman yang benar, mereka merasa terancam dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka merespons kebijakan atau aturan yang diterapkan. Ivancevich *et al*, (2015) mengemukakan bahwa sikap dan perilaku seseorang akan bergantung pada proses persepsi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian perspsinya nelayan terhadap penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dapat diketahui. Pengetahuan mengenai persepsi dan kepatuhan nelayan akan sangat membantu pemerintah dalam melakukan pendekatan dan pemilihan strategi pengelolaan yang tepat. Pemahaman yang baik tentang persepsi nelayan merupakan kunci keberhasilan dalam manajemen perikanan (Wiyono, 2009).

Seiring meningkatnya tekanan terhadap sumber daya laut akibat praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, mulai terjadi ancaman terhadap ekosistem laut. Banyak nelayan masih kurang memahami pentingnya praktik tangkap lestari (*sustainable fishing*), yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya laut, meningkatkan hasil tangkapan yang berkualitas, serta melindungi ekosistem pesisir. Hal ini menyebabkan penurunan populasi stok ikan, kerusakan habitat, dan berkurangnya pendapatan nelayan dalam jangka panjang. Melalui kegiatan edukasi dan peningkatan kapasitas nelayan, diharapkan pemahaman nelayan tentang tangkap lestari. Dengan demikian, para nelayan dapat menerapkan praktik penangkapan praktik penangkapan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga hasil tangkapan tidak hanya cukup untuk kebutuhn saat ini, tetapi juga tetap tersedia bagi generasi mendatang.

Kakap dan kerapu merupakan ikan yang memiliki nilai ekonmi tinggi. Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor ikan kakap dan kerapu dan merupakan salah satu komoditi ekspor hasil laut yang tinggi di dunia (Kusuma *et al.*, 2021). Terdapat 49 jenis ikan kerapu yang ditemukan pada perairan indonesia dari 159 yang ditemukan di dunia (Sudirman *et al.*, 2015). Untuk ikan kakap dari gebus *Lutjanus* yang dapat ditemukan perairan indonesia ada 33 spesies dari total yang ditemukan di dunia yaitu 72 spesies (Oktaviyani, 2018). Berdasarkan basis data statistik perdagangan internasional Perserikatan bangsa-bangsa tahun 2019., perikanan kakap dan kerapu menempati peringkat ke-6 dari sisi nilai jual perdagangan dunia. Untuk isi volume menempati peringkat ke-9, dimana pasar utama produk perikanan kerapu dan kakap adalah Amerika serikat, Hongkong, Cina, dan Singapura.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di indonesia yang memiliki potensi kakap dan kerapu. Pengelolaan kakap dan kerapu telah menjadi perhatian bagi pemerintah Nusa Tenggara Barat. Dalam pengelolaannya, pemerintah provinsi NTB telah mengeluarkan aturan untuk mengelolah potesi kakap dan kerapu di wilayahnya. Pengelolaan perikanan kakap dan kerapu berkelanjutan berdasarkan Peraturan Gubernur No. 32 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi

Pengelolaan Perikanan Kerapu dan Kakap Berkelanjutan di Teluk Saleh, Teluk Cempi, Teluk Waworadadan Perairan Sape Tahun 2018-2023.

Sebagian besar masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) terutama di Labuhan Kuris masih menghadapi berbagai permasalahan terkait penerapan peraturan tangkapan lestari untuk ikan kakap kerapu. Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya tingkat pemahaman nelayan terhadap peraturan tersebut, minimnya sosialisasi tentang pentingnya menjaga ekosistem laut di wilayah Teluk Saleh. Selain itu, banyak ditemukan praktik penangkapan ikan yang merusak lingkungan, seperti penggunaan alat tangkap yang tidak sesuai standar. Hal ini mengancamnya keberlanjutan populasi ikan kakap dan kerapu serta ekosistem laut secara keseluruhan. Keterbatasan akses informasi pendidikan juga menjadi kendala besar dalam meningkatkan kesadaran nelayan terhadap peraturan perikanan yang berlaku.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nelayan di Labuhan Kuris mengenai pentingnya peraturan tangkapan lestari ikan kakap dan kerapu, serta meningkatkan kesadaran nelayan mengenai dampak praktik penangkapan yang tidak ramah lingkungan stok ikan di perairan Teluk Saleh. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai manfaat zonasi kawasan konservasi dalam menjaga ekosistem laut, mendorong penerapan metode penangkapan ikan yang berkelanjutan sesuai dengan aturan perikanan yang berlaku, serta meningkatkan keterampilan nelayan dalam mengelolah hasil tangkapan secara optimal untuk menunjang ekonomi keluarga dan mendukung penguatan kapasitas kelompok nelayan dan pengawas masyarakat dalam pengelolaan zona perikanan berkelanjutan.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Desa Labuhan Kuris, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa-Nusa Tenggara Barat (NTB). Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga November 2024 meliputi kegiatan survei awal hingga evaluasi. Fokus kegiatan di Dusun Labuhan Terata.



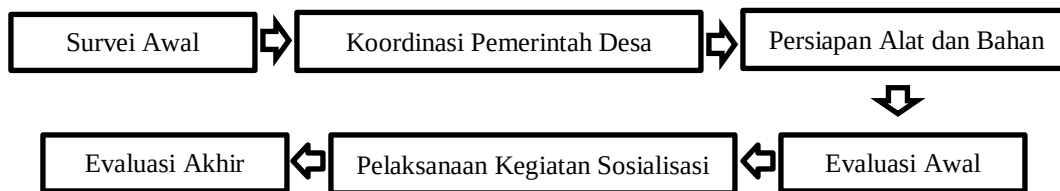
Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Kelompok Masyarakat Sasaran

Kelompok sasaran pada kegiatan pengabdian ini meliputi nelayan Dusun Labuhan Terata. Jumlah masyarakat sasaran adalah 15 orang yang mengikuti kegiatan pengabdian tersebut. Kegiatan sosialisasi tangkapan lestari melibatkan pemerintah Desa Labuhan Kuris, Penyuluh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa dan stakeholder lainnya. Umur Peserta kegiatan pengabdian ini berkisar antara 32 hingga 72 tahun.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dan Metode Pelaksanaan

Tahapan kegiatan pengabdian ini ialah survei awal, koordinasi dengan pemerintah desa, persiapan alat dan bahan, evaluasi awal, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi akhir. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, *Pre-test* dan *Post-test*. Dimana observasi diadakan di Dusun Labuhan Terata. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui metode wawancara dengan kelompok nelayan Dusun Labuhan Terata. Dan sebagai dasar pelatihan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan *Pres-test* dan *post-test*.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Materi Sosialisasi

Materi sosialisasi tangkapan lestari yang diberikan pada kegiatan pengabdian ini yaitu tentang Pergub No 55 Tahun 2023 Pengelolaan Perikanan Kakap dan Kerapu Berkelanjutan Provinsi Nusa Tenggara Barat, jenis ikan yang dilindungi berdasarkan Kepmen KP No. 1 Tahun 2021 tentang jenis ikan yang dilindungi dan Kawasan Konservasi di TWP Pulau Rakit dan Pulau Lipan.



Gambar 3. Materi Sosialisasi Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Tangkapan Lestari

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat nelayan yang mengikuti kegiatan pengabdian ini memiliki kriteria yaitu berprofesi sebagai nelayan. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 32-72 tahun. Sebelum melakukan penyampaian materi, tim pengabdian membagikan kuisioner *pre-test* untuk mengetahui seberapa besar persentase pemahaman nelayan terkait materi yang akan diberikan. Adapun outline materi yang akan diberikan ialah Tangkapan Lestari, Pergub No 55 Tahun 2023 Pengelolaan Kakap dan Kerapu Berkelanjutan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Jenis Ikan yang dilindungi. Hal tersebut dilakukan agar nelayan mendapatkan pengetahuan dasar dan gambaran terhadap materi tangkapan lestari.

Alat tangkap yang digunakan nelayan Dusun Labuhan Terata adalah pancing dan jaring insang dasar (*bottom gillnet*). Ukuran mata pancing paling kecil nomor 5 (lima) sedangkan ukuran mata jaring paling kecil 4 (empat) inci. Ikan yang menjadi target penangkapan adalah ikan kakap dan kerapu. Alat tangkap tersebut memenuhi kriteria antara lain : aman dan memiliki risiko yang rendah untuk merusak habitat ikan, dan tidak membahayakan nelayan, hasil tangkapan dalam keadaan segar dan memiliki nilai jual yang tinggi serta aman bagi konsumen, hasil tangkapan yang terbuang minimum, aman bagi keanekaragaman sumberdaya hayati serta dapat diterima secara sosial (Kour & Hibata, 2019).



Gambar 4. Pemberian Materi dan Pembagian *Pretest* dan *Posttest*

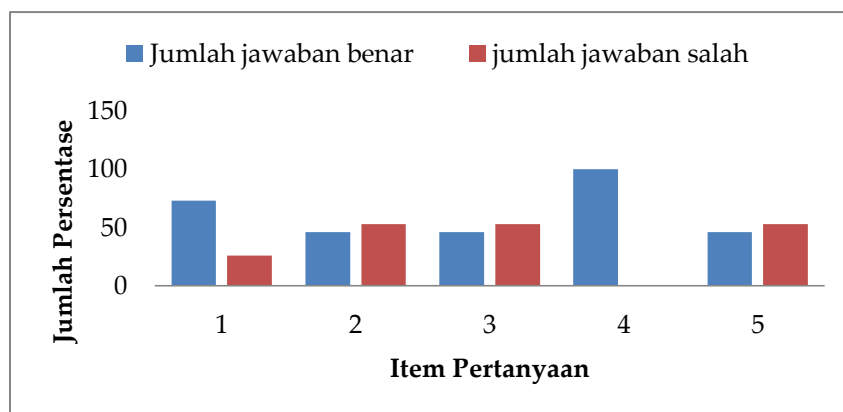
Jenis-jenis hewan laut yang dilindungi juga disosialisasikan pada kegiatan pengabdian ini. Dasar hukum mengacu pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia,

Permen KP No. 80 tahun 2020 perlindungan terbatas ikan sidat, Permen KP No. 35/2013 perlindungan jenis ikan, dan PP No. 7 Tahun 1999 dan Surat Edaran Menteri Kelautan dan Perikanan (MEN KP) No. 526 Tahun 2015.

1. Jenis ikan kakap dan kerapu meliputi kakap merah (*Lutjanus malabaricus*), kakap cunding, kakap bunga waru, kerapu tikus (*Cromileptes altivelis*), ekor bulan kuning (*Variols louti*), kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*), kerapu karet, kerapu sunu merah, kerapu sunu halus, kerapu bintik merah (*Cephalopholis miniata*), kerapu tutul, kerapu kepung, ekor bulan putih (*Variola albimarginata*), kerapu sunu kasar (*Plectropomus maculatus*).
2. Jenis Sidat meliputi benih ikan sidat (*Anguilla spp.*), sidat anjing (*Anguilla bicollor*), sidat kembang (*Anguilla marmorata*), sidat (*Anguilla interioris*), meguling (*Anguilla celebesensis*).
3. Jenis pari meliputi pari kai (*Urolophus kaianus*), pari gergaji gigi besar (*Pristis pristis*), pari gergaji lancip (*Anoxypristis cuspidata*), pari gergaji kerdil (*Pristis clavata*), pari gergaji hijau (*Pristis zijsron*), pari sungai tutl (*Fluvitrygon oxyrhynchus*), pari sungai raksasa (*Urogymnus polylepis*), dan pari sungai pinggi putih (*Fluvitrygon signifier*).
4. Jenis belida meliputi belida borneo (*Chitala borneensis*), belida sumatra (*Chitala hypselonotus*), belida lopis (*Chitala lopis*), dan belida jawa (*Notopterus notopterus*).
5. Jenis arwana meliputi arwana kalimantan (*Scleropogon formosus*), dan arwana iriam (*Scleropages jardinii*).
6. Jenis penyu meliputi penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu tempayan (*Carretta carretta*), dan penyu lekang (*Lepidochelys olivecea*).

Tingkat Pemahaman Awal Nelayan Terkait Tangkapan Lestari

Tingkat pemahaman awal masyarakat sasaran merupakan hal yang harus diketahui sebelum pelaksanaan program. Ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Tingkat pemahaman awal nelayan dievaluasi dengan memberikan *pre-test*. Pertanyaan yang diberikan dalam *pre-test* sebanyak 5 soal. Beberapa pertanyaan yang diajukan diantaranya: (1). Apakah yang terjadi jika penangkapan ikan secara berlebihan; (2). Berapakah ukuran tangkap ikan kerapu dan kakap yang diperbolehkan untuk diperjual belikan berdasarkan Pergub no. 55 tahun 2023 pasal 16 tentang perdagangan ikan; (3). Berikut adalah ukuran mata jaring dan pancing yang diperbolehkan oleh Pergub no. 55 tahun 2023 untuk penangkapan ikan kakap dan kerapu kecuali; (4). Manakah alat tangkap yang diperbolehkan untuk menangkap ikan kerapu dan kakap; (5). Berapakah ukuran yang paling diperbolehkan oleh Pergub no. 55 tahun 2023 untuk penangkapan ikan kakap dan kerapu. Hasil evaluasi awal dari jawaban *pre-test* nelayan dapat dilihat pada (Gambar 5).

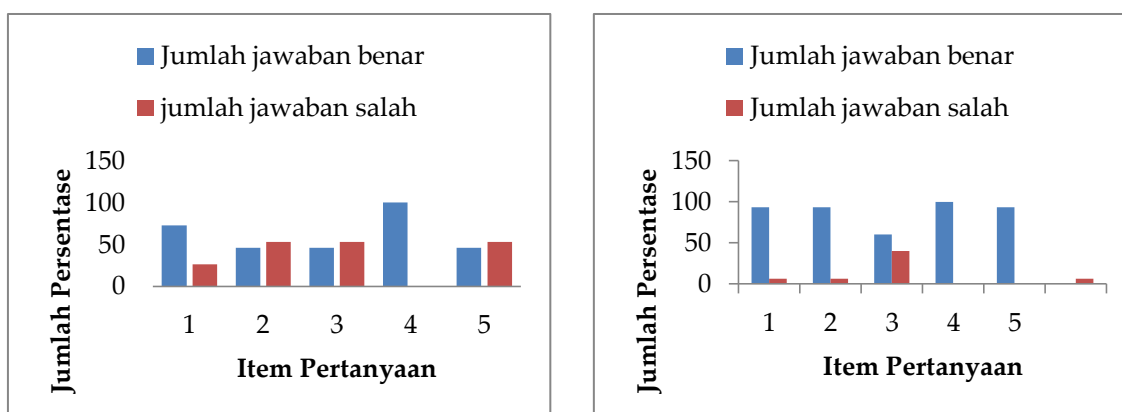


Gambar 5. Hasil *Pre-test* tingkat pemahaman nelayan

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui terkait tangkapan lestari. Hal ini terlihat dari jawaban terhadap pertanyaan, “manakah alat tangkap yang diperbolehkan untuk menangkap ikan kakap dan kerapu?, sebanyak 100% responden menjawab bahwa penangkapan ikan kakap dan kerapu dilakukan dengan menggunakan pancing. Namun pemahaman responden mengenai dampak penangkapan ikan secara berlebihan masih terbatas pada pertanyaan: “apakah yang terjadi jika penangkapan ikan secara berlebihan?”, sebagian besar responden (sekitar 26 %) menjawab bahwa penangkapan ikan secara berlebihan dapat menciptakan ketidakseimbangan ekosistem laut (Gambar 1). Hal ini menunjukkan adanya kesejangan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui pengelolaan sumber daya perikanan secara bijak.

Evaluasi Tingkat Pemahaman Nelayan Terkait Tangkapan Lestari

Evaluasi dilakukan melalui pretes dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nelayan terhadap konsep tangkapan lestari setelah mengikuti program sosialisasi.



Gambar 6. Hasil perbedaan *Pre-test* dan *Pos-test* tingkat pemahaman nelayan

Pada gambar di atas, terlihat bahwa jumlah nelayan yang menjawab benar untuk setiap item pertanyaan meningkatkan signifikan dibandingkan sebelum sosialisasi. Peningkatan pemahaman tercermin dari banyaknya jumlah nelayan yang memberikan jawaban benar pada *pos-test* dibanding dengan *pre-test*. Hal ini terlihat dari jawaban terhadap pertanyaan *pos-test*, “manakah alat tangkap yang diperbolehkan untuk menangkap ikan kakap dan kerapu?, sebanyak 100% responden menjawab bahwa penangkapan ikan kakap dan kerapu dilakukan dengan menggunakan pancing. Namun pemahaman responden mengenai pertanyaan: “Berikut adalah ukuran mata jaring dan pancing yang diperbolehkan oleh Pergub no. 55 tahun 2023 untuk penangkapan ikan kakap dan kerapu kecuali?”, sebagian besar responden (sekitar 40 %) menjawab bahwa ukuran yang diperbolehkan adalah 6 inchi dan 5 inchi.

Program sosialisasi berhasil meningkatkan wawasan dan pengetahuan nelayan terkait pengelolaan tangkap berkelanjutan. Penekanan materi pada regulasi seperti Peraturan Gubernur No. 55 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Perikanan Kakap dan Kerapu di Nusa Tenggara Barat serta Permen KP No. 1 Tahun 2021 terkait jenis ikan yang dilindungi berkontribusi pada peningkatan pemahaman nelayan.

Perbedaan *pre-test* dan *pos-test* jumlah nelayan yang mampu menjawab benar meningkatkan pada sebagian pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil mengatasi kurangnya pengetahuan awal nelayan terkait praktik tangkap yang berkelanjutan. Sosialisasi memberikan dampak besar terhadap kesadaran nelayan untuk melaksanakan praktik perikanan yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan. Dengan memahami regulasi, nelayan diharapkan dapat lebih menjaga ekosistem laut untuk generasi mendatang.

Selain itu, sosialisasi yang dilakukan juga mencakup edukasi mengenai manfaat zonasi kawasan konservasi yang berperan penting dalam melindungi habitat-habitat kritis, seperti area pemijahan dan keseimbangan ekosistem laut, edukasi ini memberikan pemahaman bahwa zonasi tidak hanya melestarikan sumber daya alam, tetapi juga mendukung keberlanjutan hasil tangkapan secara jangka panjang. Sosialisasi ini juga mendorong penerapan metode penangkapan ikan yang berkelanjutan dengan mengenalkan alat tangkap ramah lingkungan yang sesuai dengan aturan perikanan. Hal ini memastikan nelayan dapat mengoptimalkan hasil tangkapan tanpa merusak ekosistem laut. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari hasil *pos-test*, di mana nelayan semakin memahami pentingnya alat tangkap selektif dan praktik penangkapan yang mendukung pelestarian lingkungan. Lebih lanjut, peningkatan pemahaman nelayan juga mencakup pengelolaan hasil tangkapan secara optimal seperti teknik penanganan pasca tangkap, pemasaran yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan nelayan dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga.

Hasil evaluasi membuktikan bahwa pendekatan melalui sosialisasi berbasis kebutuhan nelayan efektif meningkatkan pemahaman. Nelayan yang sudah memiliki pemahaman lebih baik diharapkan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas penangkapan ikan sehari-

hari untuk mendukung praktik perikanan yang berkelanjutan. Agar hasil ini tetap terjaga, diperlukan sosialisasi secara rutin dan berkelanjutan, serta pelibatan komunitas nelayan untuk menjadi agen perubahan. Selain sosialisasi, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan pengetahuan yang telah diperoleh diterapkan dalam praktik lapangan.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 14 (Ekosistem Laut) melalui pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, serta SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan) melalui peningkatan stabilitas ekonomi keluarga nelayan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tangkapan lestari berhasil meningkatkan pemahaman nelayan konsep perikanan berkelanjutan. Sebelum sosialisasi tingkat pemahaman awal nelayan hanya mencapai 26%, khususnya terkait dampak penangkapan ikan secara berlebihan. Setelah sosialisasi pemahaman mereka meningkat signifikan, terlihat dari 100% responden yang memahami alat tangkap sesuai regulasi, serta peningkatan pemahaman terkait ukuran mata jaring dan pancing dari 40% pada *Pre-test* menjadi 80% pada *Pos-test*.

Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan pengelolaan bahan baku hasil tangkapan. Nelayan menjadi lebih memahami teknik penanganan pasca tangkap yang baik, seperti penyimpanan, pemilahan, dan pengelolaan ikan agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya berkontribusi pada stabilitas ekonomi keluarga tetapi juga mendukung pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Dengan edukasi ini, nelayan semakin menyadari pentingnya praktik ramah lingkungan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga melestarikan ekosistem laut untuk generasi mendatang.

Materi yang disampaikan termasuk Peraturan Gubernur NTB No. 55 Tahun 2023 dan regulasi terkait perlindungan jenis ikan memberikan dampak positif terhadap wawasan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis kebutuhan nelayan efektif dalam memperbaiki pemahaman mereka tentang praktik perikanan yang ramah lingkungan. Untuk menjaga keberhasilan program ini, diperlukan sosialisasi berkelanjutan, monitoring, dan evaluasi secara rutin, serta kolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk memastikan praktik tangkapan lestari terus diterapkan oleh masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini didanai oleh anggaran 2024. Oleh sebab itu, tim pengabdian masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan, Riset dan Teknologi, yang memberikan izin tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini. Dan juga atas kerjasamanya kepada dan masyarakat nelayan serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Perikanan Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data Statistik Kabupaten Sumbawa. Jakarta: BPS.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2005). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, Nur Santika. 2018. *Strategi Nafkah Nelayan Pemekang di Kelurahan Mamunya Kabupaten Mamuju*.
- Lisna, L., Amelia, J. M., Nelwida, N., & Andriani, M. (2019). Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap Gill Net Di Kecamatan Nipah Panjang, Jambi. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 83-96. <https://doi.org/10.24319/jtpk.9.83-96>
- Oktaviyani, D. (2018). *Potensi Perikanan Kakap dan Kerapu di Perairan Indonesia*. *Jurnal Sumber Daya Laut Indonesia*, 4(2), 12-19.
- Ivancevich JM, Konopaske R, Matteson MT. 2005. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Gania G, penerjemah; Hardani W, Yoso BA, Editor. Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Organizatin Behaviororal dan Management*, Seventh Edition).
- Wiyono ES. 2009. Persepsi Nelayan terhadap Sumberdaya Perikanan Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 9(3): 330-334
- Kusuma, A. B., Tapilatu, R. F, Tururaja, T. S. 2021. Identifikasi Morfologi Ikan Kerapu (*Serranidae:pinephelinae*) yang didaratkan di Waisai Raja Ampat. *Jurnal Enggano*, 6(1): 37-46
- Sudirman, Idrus, M. R, & Husain, A. A. A.2015. *Perikanan Kerapu dan Kakap-Panduan Penangkapan dan Penanganan*. Edisi 2. *WWF-Indonesia*, Bali. 33 hal.
- Peraturan Gubernur NTB No. 55 Tahun 2023. Rencana Aksi Pengelolaan Perikanan Tangkap Kakap dan Kerapu.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021. *Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan*.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 80 Tahun 2020. Perlindungan Terbatan Ikan Sidat.
- Kour, F., & Hibata, Y. (2019). Analisis Alat Tangkap Ikan Berdasarkan Kategori Status Penangkapan Ikan yang Bertanggung jawab di Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara (Analysis of Fishing Gear Based on Fisheries Responsible Category Status in South Tobel, North Halmahera). *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2).
- Kusnadi, N. (2020). *Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Wilayah Pesisir Indonesia*. Bandung: Penerbit Pustakan Lautan.